

“APA YANG MAU DIBUAT DENGAN ALLAH YANG KALAH?” (MAKNA KEJADIAN 33:10)

Emanuel Gerrit Singgih^{a,1}

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia^a
gerrit@staff.ukdw.ac.id¹

ABSTRACT

Artikel ini khusus dipersembahkan kepada Romo Kardinal Prof. Dr. Ignatius Suharyo yang akan pensiun dari Fakultas Teologi Universitas Santana Dharma. Isi artikel ini merupakan sebuah tanggapan atas disertasi Daniel K. Listijabudi (DKL) (Amsterdam, 2016) yang telah dicetak menjadi buku yang berjudul “Bergulat di Tepian” (Jakarta, 2019). Salah satu point penting yang ditanggapi di artikel ini adalah bahwa ternyata DKL berusaha memahami narasi “Pergumulan Yakub dengan Allah” (Kej 32:22-32) dalam konteks narasi menyeluruh Yakub-Esau, namun ia hanya memperhatikan konteks sebelum perikop tersebut dan mengabaikan konteks sesudahnya, khususnya Kej 33:1-20. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menganalisis “Kisah Yakub di Yabok” (Kej 32:22-32) dalam terang Kej 33:10 dan berusaha menemukan pemaknaan baru dan aktualisasinya dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dari penelitian ini, ditemukan dua point penting: (1) Setuju dengan pendapat DKL, bahwa kisah Yakub di Yabok merupakan sebuah pengalaman mistik dalam mimpi (atau penglihatan), namun bukan pengalaman unio mystica (kesatuan mistik); dan (2) Kemenangan Yakub terhadap Allah di Yabok membawa perubahan sudut pandang dalam diri Yakub dalam memandang Esau, kakaknya. Pengalaman Yakub dengan Esau dapat pula diaktualisasikan pada relasi Kristen-Islam di Indonesia, di mana relasi ini tidak selalu baik. Namun pada akhirnya, kita diajak (Umat Kristen) untuk melihat Umat Islam di Indonesia itu secara keseluruhan, ternyata mereka seperti Esau yang menyambut Yakub dengan baik, “Ia ternyata baik!”.

Keywords:

Kekalahan Allah,
Kemenangan Yakub,
Wajah Esau,
Wajah Allah,
Suku Bangsa Lain,
Permusuhan,
Perdamaian

PENDAHULUAN

Daniel K. Listijabudi (selanjutnya disingkat “DKL”) yang adalah rekan dosen di Fakultas Teologi UKDW pada tahun 2019 ini menerbitkan buku *Bergulat di Tepian*

(Jakarta: BPK Gunung Mulia) yang dengan cepat menarik perhatian dari banyak orang, termasuk mereka yang berada di luar bidang Hermeneutik Alkitab, bahkan mereka yang

berada di luar bidang teologi. Salah satu penanggap pada waktu buku ini dibedah di UKDW pada tanggal 20 Juli 2019 adalah Ayu Utami, penulis novel yang termasyhur. Dia menanggapi kisah *Dewa Ruci* yang dipakai Daniel untuk berdialog dengan kisah Yakub di Yabok dalam Kej. 32. Saya juga bisa menginformasikan bahwa dalam konferensi *International Reformed Theologians Institute* (IRTI) di Amsterdam pada tanggal 5 Juli 2019, Pdt. Dr. Andreas Yewangoe yang memberikan salah satu *keynote speeches* mengenai “Polarizations in the Context of Indonesia”, antara lain mengutip tiga upaya untuk mengatasi polarisasi ini: yang pertama adalah disertasi Nico Wolly mengenai hubungan Kristen-Islam, yang kedua disertasi Bambang Subandrijo, juga mengenai hubungan Kristen-Islam, dan yang ketiga adalah disertasi DKL, mengenai hubungan Kristen-Kejawen. Tentunya Yewangoe teringat mengenai karya-karya Kristen mengenai Kejawen sebelumnya, yang biasanya dinilai negatif dan dibandingkan dengan karya DKL, yang positif.

Saya juga senang dengan buku *Bergulat Di Tepian* (selanjutnya disingkat “BDT”) yang tadinya adalah disertasi yang dipertahankan di VU Amsterdam, 1 Juni 2016. Isinya mendalam dan merupakan hasil kerja keras menguraikan dua literatur yang berbeda isi dan konteks: yang satu mengenai perjalanan seseorang menemui saudaranya yang dua puluh tahun yang lalu telah dicurangnya di Israel kuno, yang lain mengenai perjalanan seorang tokoh pahlawan mencari air hidup dan dicurangi oleh gurunya di Jawa kuno. Tidak mudah mendapatkan makna dengan menyilangkan kedua kisah ini. Metodenya, seperti kata rekan Robert Setio di Pengantar, rumit. Tetapi dengan menggunakan bahasa kuliner, saya berpendapat menu barunya lumayan enak dan cukup menantang.

Saya termasuk salah satu penguji disertasi ini. Saya juga diminta menjadi salah satu penanggap buku yang tadinya adalah disertasi. Meski pun nantinya beberapa kali saya tidak sependapat dengan DKL, hal-hal itu tidak akan mengurangi mutu yang tinggi dari buku ini, dan penghargaan saya kepada DKL sebagai pakar Perjanjian Lama.

Saya akan menyoroti Kej. 33:10, yang memang berada di luar Kej 32:22-32, tetapi tetap erat hubungannya dengan narasi di perikop tersebut, karena merupakan lanjutan kisah dan konteksnya adalah perjumpaan Yakub dengan Esau, pasca perjumpaan Yakub dengan Allah. DKL memang menekankan bahwa kita harus memahami narasi Kej.32:22-32 dalam konteks narasi menyeluruh Yakub-Esau, tetapi dia hanya memperhatikan konteks sebelum perikop ini dan mengabaikan konteks sesudah perikop ini, padahal kisah Yakub-Esau tidak berhenti pada perjumpaan Yakub dengan Allah. Klimaksnya menurutku bukan di situ, melainkan di perjumpaan Yakub dengan Esau. Kej. 33:10 disebut satu kali oleh DKL, dan dikutip ayatnya, tetapi tidak dibahas olehnya¹.

Saya akan mulai dengan membahas teks Kej. 33:1-20, kemudian teks Kej. 33:10, lalu kembali ke masalah yang saya ungkapkan dalam judul tanggapan saya di atas, dan akhirnya mempertimbangkan aktualitas dari masalah ini dalam konteks kepelbagai-an agama di Indonesia.

Konteks Kej. 33:1-20

Setelah kisah perjumpaan Yakub dengan Allah, pasal 32 berganti dengan pasal 33, dan langsung saja narator mengatakan bahwa Yakub melihat Esau datang dengan

¹ Lih. DKL, BDT, 224. Di hh. 174, 177, 179, 208 dia hanya menyebut pasal 33, dan ditempatkan dalam kurung. Baru di h. 240 ada pembahasan secara umum dari pasal 33 dengan mengutip kata-kata Knight sepanjang 19 baris (tanpa diterjemahkan).

diiringi 400 orang (ayat 1). Ternyata informasi yang diberikan oleh para utusan Yakub di Kej. 32:6 benar, Esau memang sedang mendatanginya dengan diiringi 400 orang, dan informasi ini membuat Yakub ketakutan setengah mati (Kej. 32:6-7). Menarik bahwa sesudah peristiwa di Yabok, realisasi dari informasi ini langsung terwujud. Kita akan kembali ke realisasi langsung ini, tetapi untuk sementara kita tetap memerhatikan narasi pasal 33.

Di pasal 32 diperlihatkan bagaimana Yakub berusaha mengatasi ketakutannya: ia mengatur siasat (ayat 8), ia berdoa minta tolong kepada Tuhan (ayat 9-13) dan ia mengatur persembahan untuk Esau, kakaknya (ayat 13b-21), yang merupakan upaya melunakkan hati Esau. Perhatikanlah, bahwa dalam doa Yakub dia meminta perlindungan Tuhan, namun tidak ada penyesalan atau pengakuan dosa. Di pasal 33:1-3, sesudah perjumpaan dengan Allah, Yakub tetap mengatur siasat: sebagian dari anak-anaknya diserahkan kepada Lea istri pertamanya, sebagian lagi kepada Rahel istri keduanya, dan sebagian lagi kepada dua budak perempuan. Ternyata kedua budak perempuan itu berada pada saf pertama, sesudah itu Lea dan anak-anaknya, kemudian Rahel dengan anak-anaknya (menarik karena di ayat 2 hanya disebut Rahel dan Yusuf, yang di narasi selanjutnya kita kenali sebagai anak kesayangan Yakub. Akan halnya Yakub, dia berada di saf paling depan, sendirian. Dia berjalan di depan mereka semua, tentunya dengan terpincang-pincang, bersujud tujuh kali sampai ke tanah, sehingga ia sampai ke dekat kakaknya itu. Bersujud sampai ke tanah itu (apalagi sampai tujuh kali) sebenarnya sujud kepada Allah. Ketika Allah dengan kedua malaikatnya bertamu kepada Abraham di Mamre, mereka tampak seperti manusia biasa, namun Abraham tahu

itu Tuhan dan bersujud sampai ke tanah (Kej. 18:2). Berarti ada hubungan di antara Esau dengan Allah, tetapi di bawah ini baru hubungan itu saya jelaskan.

Lalu terjadilah perjumpaan itu: kakaknya Esau yang dibayangkannya akan membalas dendam, ternyata tidak dendam malah rindu *banget* kepadanya. Si kakak mendekap, memeluk leher adiknya dan menciumnya, lalu mereka bertangis-tangisan. Esau melihat rombongan Yakub, bertanya siapa mereka, Yakub memperkenalkan keluarganya kepada kakaknya dan mereka semua bersujud kepada Esau. Kembali ada penghormatan yang luar biasa, yang oleh beberapa penafsir dianggap sebagai siasat Yakub mengamobil hati kakaknya. Di ayat 8 Esau bertanya, apa maksud Yakub dengan membawa pasukan (disebutkan di pasal 32:7-8). Yakub menjawab bahwa semuanya itu adalah dalam rangka mendapatkan kasih *tuanku* (Ibr: *adoni*). Semuanya adalah persembahan untuk kakaknya, yang dilihatnya sebagai junjungan yang berada di atasnya. Sebenarnya di sini Yakub berbohong lagi (sesuai dengan reputasinya), karena di pasal 32:7-8, pasukan itu disiapkan untuk berjaga-jaga, siapa tahu Esau akan menyerangnya.

Yakub menyapa kakaknya sebagai tuan, tetapi Esau menyapa Yakub sebagai “adikku” (Ibr: *akhi*). Esau menolak semua pemberian Yakub, dengan mengatakan bahwa dia sudah punya banyak. Sesudah didesak oleh Yakub, barulah dia menerimanya. Apakah Esau hanya sekadar bersopan-santun? Saya pikir tidak. Di pasal 33 dia diperlihatkan sebagai tokoh yang menaruh perhatian kepada saudaranya. Dia menawarkan berjalan bersama, menyertai Yakub, namun Yakub menolak dengan halus, dan akhirnya setelah perjumpaan yang mengharukan di atas, mereka berpisah, berjalan sendiri-sendiri

lagi. Esau lalu pulang ke Seir, yang kemudian menjadi kediaman keturunannya, sedangkan Yakub pergi ke Sukot. Dari situ ia pergi ke Sikhem, membeli sebidang tanah, membuat altar di situ dan menamai altar itu *el elohei yisra'el*, "El adalah Allah Israel"². El adalah nama Yang Ilahi di Kanaan, yang kemudian diambil alih oleh umat Israel (dikontekstualisasikan), sehingga El kemudian juga menjadi nama Allah Israel. Mendirikan altar merupakan tanda bahwa seseorang telah melewati sebuah periode yang gawat dan karena itu bersyukur kepada Tuhan. Nuh mendirikan altar sesudah bencana Air Bah lewat (Kej. 8:20). Yakub mendirikan altar di Betel, sesudah dia lari dari kakaknya dan bermimpi berada di pintu gerbang surga (Kej. 28:18). Mula-mula batu yang ia dirikan hanya disebut tugu, tetapi dalam perjalanannya yang kedua ke Betel, ia mendirikan altar (Kej. 35:7). Sekarang sesudah persoalannya dengan Esau selesai, dia mendirikan altar di Sikhem. Betel dan Sikhem adalah tempat-tempat keramat di Israel kuno, yang dihubungkan dengan datuk Yakub. Di zaman pasca Salomo, ketika Israel pecah menjadi Samaria di Utara dan Yudea di Selatan, Betel menjadi tempat Bait Suci Utara, sebagai saingan bagi Yerusalem sebagai Bait Suci Selatan.

Profil Esau: Kakak yang Merindukan Adik

Dua hal dapat kita perhatikan di teks Kej. 33:1-20. Pertama, menarik bahwa Esau yang ditakuti oleh Yakub ternyata tidak seperti yang dibayangkannya. Di bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama ("PL"), keturunan Esau yang disimbolkan oleh kediaman mereka, yaitu Seir atau Edom, hampir selalu digambarkan dengan amat negatif. Dalam hukuman terhadap bangsa-bangsa pada tradisi kenabian, Seir dan Edom, yang adalah

tetangga Israel, selalu masuk dalam daftar mereka yang jahat, musuh umat, berarti musuh Tuhan, yang akan dihancurkan oleh Tuhan. *Kecuali di pasal 33*. Kalau ternyata Esau bukan seperti yang ditakutkan oleh Yakub, maka itu berarti Yakub termakan atau terobsesi oleh ketakutannya sendiri. Apakah bukannya para pembaca implisit di masa lampau akan tergelitik oleh karena penulisnya sedang mengeritik rasa permusuhan mereka terhadap Seir dan Edom, yang sebenarnya hanya imajinasi yang muncul karena ketakutan terhadap negeri tetangga? Disertasi DKL bertujuan untuk membangun perdamaian³. Menarik untuk bertanya, apakah impuls untuk perdamaian muncul karena perjumpaan Yakub dengan Allah, ataukah karena narasi pasca perjumpaan Yakub dengan Allah, yaitu perjumpaan Yakub dengan Esau, yang menyoroti ketakutan kolektif suatu bangsa atau suku bangsa terhadap bangsa lain atau suku bangsa lain, tetangganya, sebagai penyebab permusuhan, dan mengharapkan pembaca implisit (dan pembaca masa kini) membuang ketakutan atau obsesi tersebut?

Kedua, apakah Yakub berubah sesudah perjumpaan mistis dengan Allah? Kesan saya DKL berpendapat demikian. Ia mendasarkannya pada pergantian nama Yakub menjadi Israel. Tetapi perubahan macam apa? Yakub tidak berubah, tidak menyesal, tidak bertobat, bahkan minta berkat (dan dikasih). Ada yang berubah, tetapi bukan karakter Yakub. Di pasal 33 Esau digambarkan sebagai anak manis sedangkan Yakub sebagai anak tidak manis yang curiga melulu. Di PL Yakub digambarkan sebagai orang yang penuh tipu muslihat, tetapi sekaligus sebagai orang yang selalu beruntung dalam arti selalu bersentuhan dengan transen-

2 TB-LAI, "Allah Israel adalah Allah", nggak bunyi.

3 Karena gerejanya atau denominasinya adalah gereja atau denominasi perdamaian ('*peace church*').

densi. Setelah menipu kakaknya (dan bapaknya), ia lari dan bermalam di sebuah tempat yang kemudian bernama Betel (“rumah El”). Yakub bermimpi bahwa Tuhan berdiri di sampingnya dan memperkenalkan diriNya kepadanya, dan berjanji menyertainya (Kej. 28:13-15). Ketika berselisih dengan pamannya Laban yang menjadi majikannya (dan mertuanya), Yakub kemudian melarikan diri dari pamannya, yang kemudian mengējarnya. Tuhan menampakkan diri melalui mimpi kepada Laban dan memperingatkannya, agar jangan memaki-maki Yakub (Kej. 31:24). Akhirnya mereka berdua berdamai, Laban pulang ke rumahnya, dan ketika Yakub meneruskan perjalanan, ia bertemu dengan pasukan malaikat. Maka tempat itu dinamainya Mahanaim (dari kata *mahane*, “kubu/perkemahan pasukan”) (Kej. 32:1-2). Kemudian kita melihat perjumpaan Yakub dengan Allah (Kej. 32:22-32). Di Kej. 35, menjelang Yakub pergi ke Betel untuk kedua kalinya, Tuhan melindungi Yakub dengan jalan meliputi kota-kota sekeliling Yakub dan rombongannya dengan “kedahsyatan Allah”⁴.

Mengapa orang yang licik seperti Yakub selalu bersentuhan dengan transendensi? Tentu saja kita bisa menerangkannya dari perspektif doktrin Reformasi, *Sola Gratia*, “hanya oleh anugerah”. Tuhan berkenan kepada Yakub dan tidak berkenan kepada Esau (bukankah ini juga pemaknaan Paulus terhadap kisah Yakub-Esau?). Dalam pengalaman banyak orang tua dengan dua anak laki-laki yang berbeda perangai, bisa terjadi juga bahwa anak A licik dan selalu menyusahkan orang tua sedangkan anak B saleh, tetapi si Bapak tetap senang pada si A dan tidak kepada si B. Kesalahan jelas tidak men-

jadi faktor penentu di sini. Orang bisa dididik dalam kesalahan seperti mahasiswa fakultas teologi, tetapi tidak pernah bersentuhan dengan transendensi, sedangkan orang yang abangan, yang ngawur, malah bersentuhan dengan transendensi. Bagaimana ini? Kita tidak pernah akan tahu, mengapa Tuhan peduli pada Yakub. Dari narasinya jelas, karena Yakub adalah nenek moyang Israel, dan Israel adalah umat Tuhan. Namun, di pasal 33 Esau juga diperhatikan oleh Tuhan (meski pun tidak diperhatikan oleh pembaca yang pro Yakub) melalui penulis, yang mau mengubah sikap permusuhan bangsanya terhadap bangsa lain, tetangga mereka.

Esau: Representasi Allah

Di Kej. 33:10, ketika Yakub memberikan persembahan kepada Esau, ia antara lain berkata bahwa muka Esau adalah seperti wajah Allah. Dalam TB-LAI, untuk Esau dipakai kata “muka” sedangkan untuk Allah dipakai kata “wajah”, tetapi dalam teks cuma ada satu istilah saja, yaitu *panim*, “wajah”. Kita tidak tahu wajah Esau (dan wajah Yakub). Yang kita ketahui dari narasi adalah bahwa Esau berbulu lebat sedangkan Yakub licin mulus. Kita juga tidak tahu wajah Allah, tetapi Yakub pasti tahu, karena di Kej. 32 dia bergulat dengan Allah, dan setelah pergulatan selesai, dia sadar bahwa dia melihat Allah. “Aku telah melihat Allah berhadapan muka (Ibr: *panim al panim*), tetapi nyawaku tertolong!” (ayat 30). Oleh karena itu, dia menamai tempat itu Pniel, dari *pe-nei-el*, “wajah El”⁵. Kalau menurut Yakub, identifikasi laki-laki yang bergumul dengan dia adalah jelas, yaitu Allah, maka saya tidak sependapat dengan DKL bahwa “men-

4 Ibr: *khittath elohim*, “terror ilahi” – apa itu tidak jelas, tetapi terasa sebagai semacam kengerian semesta, bdk. Kel. 23:27, di mana orang-orang menjadi kacau dan panik.

5 Ayat 30 di TB-LAI, ayat 31 di teks Ibrani. Di ayat 31 TB-LAI nama Pniel diulangi, namun dalam teks Ibrani ayat 32 ejaannya sedikit berbeda, yaitu *Pnuel*. Mungkin variasi dari Pniel, tetapi tidak ada kata Ibrani *panum* atau *panu* (di bahasa Indonesia sih ada). Menurut saya, kata *pnuel* merupakan salah tulis: huruf yodh [“i”] salah ditulis dengan huruf waw [“u”].

definisikan secara menyeluruh mengenai si laki-laki (*ish*) ini adalah sesuatu yang mustahil”⁶.

Ungkapan *panim al panim* masih akan kita jumpai pada episode ketika Musa masuk ke Kemah Suci sesudah peristiwa anak lembu emas. Di sana dia bertemu dengan Tuhan *panim al panim*, bahkan ditambahi dengan frasa: “seperti seorang berbicara kepada temannya” (Kel. 33:11). Dalam PL umumnya dikemukakan bahwa tidak ada orang yang bisa melihat Tuhan dan tetap hidup.⁷ Meski pun demikian ada kekecualian-kekecualian. Yakub jelas termasuk ke dalam kekecualian ini, meski pun dia bukan tipe orang saleh dan dia sadar mengenai hal itu, karena dia mengatakan “tetapi nyawaku tertolong!”. Belum lagi bahwa dia *bergulat* dengan Tuhan, apa lagi bahwa dia bergulat melawan Tuhan *dan menang*. Ini sudah di luar kemampuan doktrinal agama-agama Semitik, oleh karena dalam konsep agama-agama ini tidak pernah ada orang yang bergulat dengan Tuhan dan menang, selalu kalah, menyerah dan bertobat (kalau nggak dihukum). Lagi-lagi saya tidak sependapat dengan DKL karena dia mengatakan tidak ada pemenang absolut, bukan soal siapa yang menang dalam pergulatan tersebut, yang penting adalah perdamaian – dalam lanjutan kisahnya di Kej. 33⁸.

Padahal teksnya bilang: “orang itu (si laki-laki) melihat bahwa ia tidak dapat mengalahkannya (Yakub)” (Kej. 32:25) dan “engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, *dan engkau menang*” (Kej. 32:28). Memang betul bahwa Yakub cedera dalam pergulatan ini, pahunya pincang gara-gara

dipukul oleh si laki-laki itu sehingga cedera permanen⁹, tetapi kalau Allah sendiri mengatakan bahwa “engkau menang”, maka bukannya Yakub tidak menang absolut atau tidak menang total, melainkan dia menang, meski pun cedera!

DKL mengeritik Brueggemann, yang menurutnya membelokkan makna Kej. 32:28 dari Yakub yang berjuang melawan Allah dan manusia menjadi Yakub yang telah menang terhadap Allah¹⁰. Sebenarnya Brueggemann tidak membelokkan makna, karena bergumul atau berjuang (“striven”, Ibr: *sarita*) tidak menjadi tekanannya. Yang menjadi tekanannya adalah bahwa Yakub menang, dan itu ada di teks! (“menang”, “prevail”; Ibr: *wattokal*). Ada unsur kelemahan Allah dan kekuatan Israel (yang tadinya adalah Yakub), meski pun jangan dibuat menjadi dalil Allah kuat, Israel lemah atau Allah lemah, Israel kuat¹¹. Yang diabaikan oleh Brueggemann adalah frasa “dan manusia”, atau lebih baik, “orang-orang” (Ibr: *anasyim*). “Orang-orang” itu adalah Esau dan 400 pengiringnya. Di bawah ini saya mencoba menjelaskan frasa melawan Allah dan Esau dkk dalam konteks Kej. 32, berdasarkan Kej. 33:10.

Wajah Esau Sebagai Wajah Allah

Di atas saya menyinggung mengenai pergantian pasal 32 dengan pasal 33, ketika dalam narasinya Yakub langsung, tidak ada selanya, melihat rombongan Esau datang, sesudah peristiwa perjumpaan dengan Allah berakhir. Jadi sebenarnya pergulatan

6 Lih. DKL, BDT, 203.

7 Bagi pembaca masa kini, itu bisa berarti bahwa mungkin sesudah mati barulah dia bisa melihat Tuhan. Makanya ada lagu yang biasanya dinyanyikan dalam kebaktian tutup peti di GKI: “muka dengan muka nanti ...”.

8 Lih. DKL, BDT, 207-208.

9 Pada gilirannya cedera ini membuat orang merenung: kalau ini pengalaman mistik, apakah selalu pengalaman mistik ini membawa cedera pada manusia, seperti juga pengalaman mistik Paulus naik ke tingkat sorga yang ketiga di II Korintus 12:1-10, yang membuat dia dari waktu ke waktu terkena penyakit hebat yang menggoncang-goncangkan dia dan tidak tersembuhkan?

10 Lih. DKL, BDT, 220-221.

11 Lih. Walter Brueggemann, *Genesis*, Interpretation Series, Atlanta: John Knox Press, 1982, 268-26.

Yakub dengan Allah terjadi sungguh ataukah hanya mimpi, atau perasaan si Yakub saja sih? Perasaan di sini saya lihat positif termasuk pergumulan dirinya, entah itu mau dinamakan pergumulan batin, pergumulan spiritual ataukah pergumulan eksistensial (ketiga istilah ini dipakai berganti-ganti oleh DKL). DKL mencatat bahwa ada penafsir seperti Gordon Wenham yang menekankan bahwa ini terjadi sungguh, bukan mimpi, dan tidak boleh dispiritualisasikan menjadi pergulatan dalam doa¹². Buktinya adalah kepincangan Yakub. Wenham rupanya tidak membaca pengalaman mistik Paulus yang naik ke sorga di atas, dan pulang dengan membawa sakit betulan yang dialami seumur hidupnya, sama seperti kepincangan Yakub yang juga dialami seumur hidupnya. DKL nampaknya tidak ikut Wenham, karena menggunakan ketiga istilah di atas. Menurut saya ini sama dengan mimpi Yakub sebelumnya di Betel (Kej. 28:10-22). Orang Israel kuno tidak membedakan pewahyuan berupa mimpi atau penglihatan. Kita di zaman modern pun, berkat Freud dan Jung, tidak lagi meremehkan mimpi, meskipun mungkin akan meremehkan penglihatan sebagai khayalan (kosong) belaka. Menurut saya, kita jangan meremehkan baik itu mimpi maupun penglihatan, oleh karena keduanya merupakan *produk makna* yang penting bagi kita.

Kalau sekarang kita kembali ke Yakub, maka orang laki-laki yang bergulat dengan dia adalah Allah, tetapi tidak hanya Allah saja, melainkan juga kakaknya, Esau. DKL dalam memertimbangkan mengenai identitas si laki-laki ini ada juga menyebutkan H.F. Knight, yang mengemukakan kemungkinan bahwa dia adalah malaikat penjaga Esau atau Esau sendiri yang mengendap-endap dalam

kegelapan¹³. Meski pun menarik, saya merasa kedua kemungkinan ini sulit dibayangkan dalam konteks cerita. Memang Esau, tetapi bukan Esau yang sedang mendatangi dia dengan 400 pengiring, melainkan citra Esau dkk, dalam mimpi. Alasan saya adalah pernyataan Yakub ketika bertemu kakaknya, bahwa ketika dia melihat wajah Esau, dia seperti melihat wajah Allah. Teks Ibrani menggunakan partikel *ki*, “seperti” (TB-LAI: “serasa”). Memang bukan wajah Allah, melainkan seperti wajah Allah. Namun, ada hubungan erat di antara wajah Allah dan wajah Esau. Maka Yakub dalam mimpinya bergulat dengan Esau, tetapi Esau yang Ilahi, dan mengalahkannya. Si laki-laki pergi, sama seperti di pasal 33, Esau akhirnya pergi dan berpisah dari Yakub. Tetapi yang paling mencolok dalam pemilihan Esau sebagai bagian dari laki-laki misterius ini adalah bahwa Esau dalam narasi pasal 33 bukan orang pendendam melainkan orang baik, orang pemaaf dan kangen sama adiknya yang dulu telah mencurangnya. Kisah Yakub dan Esau sering tidak dimaknai seimbang, kita cenderung pro Yakub, seperti sudah saya kemukakan juga di atas, tetapi kalau betul kisah ini adalah mengenai Yakub dan Esau, maka tokoh Esau juga perlu diperhatikan, dan untuk itu Kej. 32 mengenai pengalaman mistik Yakub, perlu dibaca *bersama* dengan Kej. 33 mengenai Esau yang wajahnya seperti wajah Allah. Pengalaman mistik Yakub menyebabkan ia berubah menjadi Israel, yang karakternya tidak berubah (sekali pembohong tetap pembohong), namun dia bersedia melihat kemungkinan baru, dan mendapatkan realisasi dari kemungkinan baru itu, yaitu bahwa Esau yang ditakutinya, ternyata orang baik.

12 Lih. DKL, BDT, 205.

13 Lih. DKL, BDT, 199.

PENUTUP

Saya mengakhiri tanggapan saya dengan mengemukakan dua hal: pertama, saya setuju dengan DKL, bahwa kisah Yakub di Yabok merupakan sebuah pengalaman mistik dalam mimpi (atau penglihatan). Dan pengalaman mistik ini bukan penyatuan atau *unio mystica*, karena kedua pihak bergulat, Allah dan manusia. Tetapi saya mengamati (*bisa salah lho!*) bahwa DKL masih memaknai sebuah pengalaman mistik dari kerangka pengalaman mistik Protestan, jika saya boleh mengatakannya demikian, karena ada pola dosa (kesombongan Yakub), pergumulan, pertobatan dan hidup baru. Menurutku kisah Yakub dan Esau, utamanya Yakub di Yabok yang terdapat di PL ini sulit dimasukkan dalam pola Protestan. Maka salah satu point penting dalam *cross-textual interpretation*, yaitu mencari motif yang sama, perlu dilakukan dengan amat berhati-hati, jangan-jangan tanpa sadar kita memasukkan motif yang biasa bagi kita ke dalam teks yang berbeda dari kita. Kita orang Protestan agak terkenal *sih* sebagai mengandaikan bahwa Alkitab adalah Protestan, padahal Alkitab tidak Protestan, tidak Katolik dan tidak Pantekostal. Saya tidak menyangkal bahwa kita hanya bisa mendekati teks Alkitab dari perspektif kita sebagai orang Protestan, namun sekaligus kita harus mencoba melewati perspektif kita, sehingga akhirnya teks Alkitab memperkaya kita.

Kedua, berkaitan dengan judul tanggapan saya. Seperti sudah dikemukakan di atas, Brueggemann mengemukakan mengenai “kelemahan Allah”. Yakub melawan Allah, dan Allah kalah. Tetapi kekalahan Allah ini menyebabkan perubahan terjadi dalam pemahaman Yakub terhadap kakaknya, yang terjadi dalam pertemuan (*encounter*) dia dengan kakaknya. Ternyata kakaknya yang

amat ditakutinya, yang dianggapnya akan membalas dendam atas kecurangan yang ia lakukan terhadapnya, tidak seperti yang disangkakannya. Ketika Yakub bergulat dengan Allah, wajah Allah adalah seperti wajah Esau, kakaknya, dan ketika Yakub bertemu dengan Esau, wajah Esau adalah seperti wajah Allah. Ternyata Allah yang dikalahkannya adalah Allah yang berwujud Esau, dan Esau yang lain dari perkiraannya semula. Apa yang mau kita buat dengan Allah yang kalah, dalam kehidupan kita, yang sering penuh dengan seruan Allah yang menang?

Serupa dengan Yakub, pengalaman sejarah masa lalu kita umat Kristiani dengan umat Islam yang tidak baik¹⁴, menyebabkan kita sering penuh dengan ketakutan terhadap umat Islam. Kita cenderung menganggap mereka berniat jahat terhadap kita. Tetapi kita jarang membawa ketakutan ini dalam perenungan di hadapan Allah, kita tidak menjadi seperti Yakub di Yabok, yang bergulat habis-habisan melawan ketakutannya itu, sehingga wajah Allah menjadi wajah Esau. Apakah kita bisa mengatakan bahwa umat Kristiani perlu meneladani Yakub, dan membawa ketakutan kita terhadap umat Islam di hadapan Allah, sedemikian rupa sehingga akhirnya wajah Allah menjadi wajah umat Islam? Dan setelah perenungan ini, ketika kita masuk dalam pergaulan publik dengan umat Islam, kita tidak terobsesi lagi dengan ketakutan kita (meski pun barangkali tetap waspada), karena yang kita takutkan itu ternyata tidak seperti yang kita sangkakan. Umat Islam di Indonesia itu secara keseluruhan ternyata seperti Esau yang menyambut Yakub, mereka ternyata baik!

¹⁴ Ada yang kita warisi dari para misionaris yaitu Perang Salib dan ancaman Turki terhadap Eropa, tetapi ada juga dari konteks kita sendiri. Di kampung halaman saya, yaitu Sulawesi Selatan, kami trauma terhadap gerombolan Kahar Muzakkar dan peristiwa pengganyangan gereja-gereja di tahun 1967.

Tulisan yang tadinya berupa tanggapan ini saya persembahkan dengan sukacita kepada Romo Kardinal Prof. Dr. Ignatius Suharyo, yang pensiun sebagai dosen. Sama *dong* dengan saya, yang di tahun 2019 ini, pensiun sebagai dosen. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa romo Suharyo pernah mengajar Perjanjian Baru di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, dan sesudah beliau diangkat menjadi Uskup Agung Semarang, Fakultas Teologi UKDW mengadakan acara perpisahan untuk beliau di gedung

gereja GKJ Sawokembar di seberang UKDW. Ketika di tahun 2006, saya terkena serangan *myasthenia gravis*, beliau menyempatkan diri dari Semarang mengunjungi saya yang terbaring lemah di rumah, jl. Bener, Yogyakarta. Menantu perempuan dari adik saya, yang warga Katolik heran sekali bahwa saya orang Protestan, dikunjungi oleh Romo Monsinyur. Kok bisa? Saya hanya tersenyum saja. Belum tahu dia, siapa Mgr. (sekarang Kardinal) Suharyo.

DAFTAR RUJUKAN

Brueggemann, Walter, *Genesis*. Interpretation Series. Atlanta: John Knox Press, 1982.

Listijabudi, Daniel K., *Bergulat di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

